BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum pendidikan yang berlaku dalam pendidikan Indonesia saat ini adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka dalam pengembangannya mengacu pada pendidikan abad ke-21. Pendidikan abad ke-21 dapat dikatakan sebagai bidang ilmu yang diharapkan mampu melahirkan manusia-manusia yang cerdas dan terampil. Oleh karena itu, pendidikan abad ke-21 memuat keterampilan-keterampilan yang mampu membentuk manusia sesuai dengan perkembangan zaman.

Keterampilan utama dalam pendidikan abad ke-21 dikenal dengan 4C diantaranya yaitu *Communication* atau komunikasi, *Creativity* atau kreatifitas, *Collaboration* atau kolaborasi, dan *Critical Thinking* atau berpikir kritis. Setiap keterampilan tersebut saling terhubung satu sama lain untuk menghasilkan kemampuan penyelesaian masalah yang baik. Namun, diantara keempat keterampilan tersebut, keterampilan kolaborasi menjadi salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki oleh tiap individu. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran cenderung menggunakan pembelajaran berbasis proyek. Hal ini membuat proses pembelajaran seringkali dilakukan secara berkelompok. Oleh karena itu, dibutuhkan keterampilan kolaborasi dari tiap-tiap individu dalam proses pembelajaran di kelas.

Keterampilan kolaborasi dapat ditumbuhkan melalui pembelajaran. Salah satunya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Pembelajaran Pendidikan Pancasila memuat nilai-nilai Pancasila yang didalamnya memuat sila ketiga Pancasila yaitu Persatuan Indonesia. Sila ketiga ini memuat nilai gotong royong, semangat kerja sama, dan saling membantu sesama warga Indonesia tanpa melihat latar belakang yang berbeda. Dimensi gotong royong mendorong elemen kolaborasi sebagai sikap positif bagi siswa dalam melakukan kerja sama yang baik. Oleh karena itu, keterampilan kolaborasi penting dimiliki oleh tiap siswa.

Keterampilan kolaborasi merupakan keterampilan yang tidak hanya sekadar kerja sama, tetapi juga belajar mendengarkan, aktif merespon, dan mampu

mengungkapkan ide dengan jelas melalui berbagai cara komunikasi sebagai dasar untuk mencapai kesepakatan bersama¹. Dalam hal ini, kolaborasi dicapai atas kontribusi dari setiap anggota diskusi. Perbedaan pendapat dalam proses menuju kesepakatan seringkali terjadi, sehingga setiap anggota perlu mendengarkan dan menghargai komunikasi dari berbagai pihak. Maka dari itu, keterampilan kolaborasi dapat dikatakan lebih dari hanya bekerja sama dalam kelompok.

Bentuk dari keterampilan kolaborasi diantaranya dapat dilakukan dengan pembagian tugas, tanggung jawab, membangun hubungan yang harmonis, dan saling berbagi informasi terkait pemahaman dalam diskusi secara berkelompok². Hal ini masih belum sesuai dengan realita yang terjadi di lapangan. Hasil observasi yang telah dilakukan pada pra penelitian menunjukkan bahwa terdapat siswa kelas IVB SDN Karang Tengah 14, belum mampu bekerja sama dengan baik, belum terlibat secara aktif dalam berdiskusi dan kurang mendengarkan pendapat teman sekelompok. Selain itu, terdapat siswa yang memahami materi hanya mengerjakan tugasnya sendiri dan tidak peka terhadap teman yang belum memahami materi. Hal ini diperkuat dengan hasil penilaian terkait keterampilan kolaborasi siswa kelas IVB SDN Karang Tengah 14 yang menunjukkan bahwa sebanyak 12 siswa dengan persentase 42% memiliki keterampilan kolaborasi yang tinggi, sedangkan terdapat 16 siswa dengan persentase 58% memiliki keterampilan kolaborasi yang rendah.

Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bersama dengan wali kelas IVB SDN Karang Tengah 14, menyatakan bahwa dalam pembelajaran kelompok, terdapat siswa yang seringkali sibuk dengan bermain sendiri tanpa ikut menyampaikan ide dalam diskusi kelompok. Dengan begitu, siswa cenderung belum dapat melakukan kolaborasi dan interaksi dalam kelompok, sehingga sulit untuk mencapai kesepakatan bersama. Generasi Alpha yang tumbuh dalam lingkungan digital dan pesatnya perkembangan teknologi, cenderung melakukan interaksi secara penuh dengan mengandalkan teknologi melalui media sosial, tetapi hal ini juga bergantung pada didikan orang tua dalam batasan

¹ Laura Greenstein, *Assessing 21st Century Skills: A Guide to Evaluating Mastery and Authentic Learning* (SAGE Publication, 2012), h.105.

² Ummi Bunga Aditya, "Implementasi Teams Games Tournament Untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik Kelas Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 14, no. 1 (2024).

intensitas penggunaan *gadget* sehari-hari³. Artinya, paparan teknologi digital yang intens dapat menjadi salah satu penyebab bagi anak dalam perkembangan sosialnya dan sebagian besar menyukai interaksi secara daring melalui media sosial.

Kecenderungan generasi Alpha yang terbiasa berinteraksi secara digital dapat menurunkan kemampuan interaksi secara langsung termasuk dalam mengekspresikan emosi maupun berempati kepada orang lain⁴. Dalam melakukan pembelajaran berkelompok, setiap siswa perlu aktif dalam berkomunikasi untuk menyampaikan gagasannya. Anak yang mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dan memahami nilai-nilai sosial di dunia nyata akan berpengaruh terhadap kemampuan kolaborasi yang memerlukan proses interaksi didalamnya. Dengan begitu, keterampilan kolaborasi menjadi tidak dapat terlaksanakan dengan baik.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, maka diperlukan adanya alternatif lain yang dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa selama proses pembelajaran. Siswa perlu terlibat aktif dalam proses pembelajaran terutama saat pembelajaran dilakukan secara berkelompok. Selain itu, guru juga perlu merancang kegiatan pembelajaran yang dapat mengaktifkan keterlibatan setiap siswa dalam pembelajaran kelompok di kelas. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa adalah model *Cooperative Learning* tipe Jigsaw.

Model *Cooperative Learning* tipe Jigsaw mampu menciptakan suasana pembelajaran yang positif dengan mendorong minat siswa dalam belajar bersama-sama, sehingga siswa terlibat aktif dalam kelompok dan menghargai setiap kontribusi dari orang lain⁵. Situasi ini mendorong pemahaman siswa bahwa memecahkan masalah bersama-sama lebih efisien dibandingkan dengan pembelajaran mandiri. Setiap anggota dalam kelompok berupaya saling berbagi informasi dan mendengarkan informasi dari orang lain. Dengan begitu, pembelajaran kolaborasi dapat dimaknai dengan baik secara bersama-sama.

³ Kirani Devintya Sahara et al., "Pola Komunikasi Generasi Alpha di Tengah Pesatnya Transformasi Teknologi Digital," *SNIIS*, 2024.

⁴ Juwita Febri Cahyani Zendrato and Noel Michael Putra Ziliwu, "Dampak Teknologi Digital Dalam Pembentukan Karakter Gen Alpha," *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan dan Teknik* 02 (2025).

⁵ Elliot Aronson and Shelley Patnoe, *The Jigsaw Classroom (Building Cooperation in The Classroom)* (LONGMAN, 1997), h. 39.

Model *Cooperative Learning* tipe Jigsaw termasuk dalam model *Cooperative Learning*. Model *Cooperative Learning* tipe Jigsaw adalah suatu pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk siswa belajar dalam kelompok kecil dengan cara membagi materi menjadi bagian-bagian yang dipelajari secara terpisah oleh anggota kelompok, kemudian saling mengajarkan satu sama lain untuk membentuk pemahaman yang utuh⁶. Dalam pembelajaran, model ini mengajak siswa untuk bekerja sama dalam kelompok kecil, sehingga mendorong adanya interaksi dari setiap anggota kelompok untuk saling belajar mendengar dan menghargai pendapat orang lain demi mencapai tujuan bersama. Dengan begitu, masing-masing individu terlibat aktif dan berkontribusi dalam penyelesaian masalah kelompok.

Selama proses pembelajaran, guru menjadi fasilitator bagi siswa. Guru memberikan bahan yang relevan untuk didiskusikan oleh kelompok dan memeriksa perkembangan setiap kelompok dalam tugasnya, sehingga siswa dapat memaknai bahwa sumber daya belajar tidak hanya dari guru, tetapi juga dapat dari teman sebaya. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan abad ke-21 dimana pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru melainkan *student center* atau berpusat pada siswa. Setiap siswa aktif berkontribusi dalam mencapai satu tujuan yang telah ditentukan.

Keterampilan kolaborasi yang baik dapat diperoleh dari proses pembelajaran di kelas melalui model *Cooperative Learning* tipe Jigsaw. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu, penelitian yang telah dilakukan oleh (Slam, Z., 2020), (Akhir, P.M.Y., dkk, 2022), (Alfinatusya'diyah, dkk, 2024), (Raditya, K.A., dkk, 2023), dan (Gusta, W., dkk, 2025). Hasil dari beberapa penelitian sebelumnya ini menunjukkan bahwa model *Cooperative Learning* tipe Jigsaw mampu meningkatkan hasil belajar, sikap sosial, dan keterampilan kolaborasi siswa dalam proses pembelajaran. Artinya, model *Cooperative Learning* tipe Jigsaw mampu mengembangkan keterampilan dalam diri siswa.

Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, maka peneliti memutuskan untuk menerapkan model *Cooperative Learning* tipe Jigsaw sebagai solusi terhadap rendahnya kemampuan kolaborasi siswa. Penelitian ini berbeda dalam penggunaan

⁶ Elliot Aronson et al., *The Jigsaw Classroom* (CA: Sage Publishing Company, 1978), h. 9.

teori langkah-langkah model pembelajaran, instrumen penilaian dan subjek penelitian. Perbedaan ini dapat memungkinkan adanya perbedaan hasil. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul “Peningkatan Keterampilan Kolaborasi dalam Pendidikan Pancasila melalui Model *Cooperative Learning* tipe Jigsaw pada Siswa Kelas IV SDN Karang Tengah 14”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Siswa belum bekerja sama dengan baik.
2. Siswa belum berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok.
3. Siswa kesulitan memahami materi secara mandiri.
4. Rendahnya kepekaan siswa terhadap teman yang kesulitan dalam kelompok.
5. Siswa belum mampu menghargai pendapat teman sekelompok.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, agar permasalahan tidak menjadi kompleks, maka peneliti membatasi masalah. Pembatasan masalah dilakukan untuk mencapai tujuan dan sasaran yang tepat. Oleh karena itu, pembatasan masalah penelitian hanya pada keterampilan bekerja secara produktif, menunjukkan rasa hormat, kompromi, dan tanggung jawab bersama melalui model *Cooperative Learning* tipe Jigsaw dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila siswa kelas IVB SDN Karang Tengah 14 Kota Tangerang.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dipaparkan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan, sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa kelas IVB dalam Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe Jigsaw di SDN Karang Tengah 14?

2. Apakah keterampilan kolaborasi siswa kelas IVB SDN Karang Tengah 14 dapat ditingkatkan dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe Jigsaw?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada peneliti dan juga pembaca baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diperoleh yaitu, sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan diri dan proses pembelajaran Pendidikan Pancasila siswa di kelas terutama pada tingkat Sekolah Dasar. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan gambaran keilmuan tentang penerapan model *Cooperative Learning* tipe Jigsaw terhadap keterampilan kolaborasi siswa.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Dengan model *Cooperative Learning* tipe Jigsaw diharapkan siswa dapat meningkatkan partisipasi dan kolaborasi dalam kegiatan diskusi kelompok.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan solusi bagi guru untuk memotivasi proses pembelajaran terutama dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan model *Cooperative Learning* tipe Jigsaw agar dapat meningkatkan kinerja sebagai guru yang berdaya dalam proses pembelajaran di kelas.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian serupa maupun dalam menganalisis pendidikan terutama pada tingkat Sekolah Dasar.